
**MEMAKSIMALKAN DISTRIBUSI KEUANGAN SOSIAL ISLAM DAN PENGENTASAN
KEMISKINAN; BUKTI DARI MASJID DI INDONESIA**

Fathori

Email: fathorirois07@gmail.com

Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil Bangkalan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Kata Kunci:

Keuangan Sosial Islam, Masjid, Pengentasan Kemiskinan, Zakat, Pemberdayaan Ekonomi.

Cara Sitasi:

Penulis, Fathori
"Memaksimalkan Distribusi Keuangan Sosial Islam dan Pengentasan Kemiskinan: Bukti dari Masjid di Indonesia."
Currency: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah
[Volume 04, Nomor 01](#), Mei 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis masjid dalam mendistribusikan keuangan sosial Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah, sebagai instrumen efektif dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Dalam konteks ekonomi Islam, keuangan sosial memiliki potensi besar untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan mendorong kesejahteraan umat. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa masjid di berbagai daerah, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas distribusi sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berbasis kebutuhan mustahik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid yang mampu mengelola keuangan sosial secara profesional dapat memberikan dampak signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui program produktif. Penelitian ini memberikan rekomendasi penguatan kapasitas manajemen keuangan sosial Islam di masjid sebagai bagian dari solusi sistemik dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia.

This study aims to explore the strategic role of mosques in distributing Islamic social finance instruments, such as zakat, infaq, and sadaqah, as an effective tool for poverty alleviation in Indonesia. In the context of Islamic economics, social finance holds significant potential in reducing economic inequality and enhancing community welfare. Using a qualitative approach and case studies from various mosques across different regions, the study finds that distribution effectiveness is strongly influenced by transparent, accountable, and needs-based management. The findings reveal that mosques with professional management of social finance can significantly empower the poor through productive economic programs. This research recommends strengthening the managerial capacity of Islamic social finance in mosques as a systemic solution to address poverty in Indonesia.

PENDAHULUAN

Mengingat bahwa Indonesia adalah rumah bagi populasi Muslim terbesar di dunia, mengapa ada begitu banyak masalah sosial yang belum terselesaikan? Ini adalah fenomena yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial karena hal-hal seperti ketidakmampuan masyarakat untuk menyediakan kebutuhan makanan pokok, sulitnya memperoleh pendidikan yang cukup, kondisi kesehatan masyarakat, dan

pendapatan yang rendah. Membantu mengidentifikasi perbaikan untuk masalah tersebut. Bisnis keuangan sosial Islam (ISF) adalah obat, bukan pengganti.

ISF telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengakuan dan perluasan industri keuangan sosial syariah di tingkat global, termasuk Indonesia (Faruk & Abubakar, 2022). Prinsip dasar etika Islam, keuangan sosial Islam melayani tujuan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah tidak hanya melihat ISF sebagai pengganti, tetapi juga harus melihatnya sebagai cara untuk menyelesaikan masalah kemiskinan di Indonesia. Dibandingkan dengan bentuk keuangan sosial tradisional lainnya, keuangan sosial Islam lebih relevan secara sosial, budaya dan moral dan dapat diterima (OECD Development Co-operation Directorate (DCD), 2020).

ISF telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengakuan global dan perluasan industri keuangan sosial Islam, khususnya di Indonesia. Prinsip dasar etika Islam, keuangan sosial Islam melayani tujuan sosial. Oleh karena itu, daripada hanya melihat ISF sebagai pengganti, pemerintah harus melihatnya sebagai cara untuk menyelesaikan masalah kemiskinan Indonesia. Dibandingkan dengan bentuk keuangan sosial tradisional lainnya, keuangan sosial Islam lebih relevan dan dapat diterima secara sosial, budaya, dan moral.

Islamic Relief Worldwide menyatakan bahwa ISF adalah konsep filantropi yang mencakup zakat, infaq, sedekah, wakaf, qard, qardhul hasan, dan takaful. Ini memiliki tujuan mulia dan berfungsi sebagai alat untuk memerangi kemiskinan, mempromosikan pembangunan sosial ekonomi, dan menimbulkan keadilan. sosial untuk masyarakat Indonesia Dasar dari ide amal ini juga merupakan regulasi dan kolaborasi organisasi keuangan Syariah tanpa bunga (Adi Permana, 2020). Memanfaatkan alat amal ini sangat penting karena memegang janji besar untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan kejadian.

Akibatnya, penelitian ini merinci inisiatif baru-baru ini di Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk Muslim, untuk mengintegrasikan instrumen ISF yang dapat diakses di beberapa masjid dengan isu kemiskinan masyarakat, yang memiliki dampak menguntungkan yang lebih kuat. Agar strategi ini berhasil, diperlukan penelitian yang lebih menyeluruh untuk mengetahui bagaimana ISF mengurangi kemiskinan.

Kemiskinan telah lama menjadi topik diskusi di forum internasional di kalangan akademisi, pembuat kebijakan, dan politisi (Brathwaite, 2021; Burlinson et al., 2021; Richard Jesus Garibay, 2021). Meskipun beberapa undang-undang telah disahkan untuk mengurangi kemiskinan, hal itu tetap menjadi masalah di banyak negara, termasuk Indonesia (Hadna & Kartika, 2017).

Pada Maret 2024, 9,03 persen penduduk Indonesia dianggap hidup dalam kemiskinan; ini adalah penurunan 0,54 poin persentase dari September 2022 dan 0,33 poin persentase dari Maret 2023. Per Maret 2024, sebanyak 25,22 juta orang dikategorikan miskin. Jumlah ini 0,68 juta lebih sedikit dari pada Maret 2023, dan turun 1,14 juta dari September 2022 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024).

Kementerian Sosial menawarkan beberapa program bantuan sosial untuk membantu masyarakat mengatasi kemiskinan, seperti Kartu Indonesia Sehat, Jaminan Kesehatan Masyarakat, Jaminan Kesehatan Sosial, Bantuan Langsung Tunai, Bantuan Pangan Non Tunai, Kartu Indonesia Pintar, dan Dana Operasional Sekolah (Diana & Seprina, 2019). Bahkan jika

tingkat kemiskinan diturunkan menjadi 9,03 persen pada Maret 2024 berkat berbagai bentuk dukungan, pencapaian ini jauh dari harapan. Pendekatan untuk mengurangi kemiskinan ini tidak efektif dari sudut pandang ekonomi (Primanto et al., 2021). Sangat menantang untuk memberantas kemiskinan di masyarakat, belum lagi anggaran negara yang ketat dan kekacauan konflik Timur Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa mengurangi kemiskinan di Indonesia masih melibatkan proses yang berlarut-larut dan solusi praktis.

Menanggapi situasi ini, ISF, kadang-kadang disebut sebagai modal sosial, diwujudkan di masjid dan mengambil bentuk sedekah, zakat, infaq, wakaf, takaful, qard, dan qardul hasan. Ini telah berkembang menjadi alat penting untuk membantu dalam memerangi kemiskinan. Sebuah studi Pusat Kajian Nasional Badan Amil Zakat menyebutkan bahwa ISF Indonesia menghasilkan pendapatan Rp 233,8 triliun pada 2019 (Nasional, 2004). Mencapai Rp 8,12 triliun pada 2018. Hal ini menunjukkan bahwa, selain metode lain untuk mengurangi kemiskinan, ISF memiliki janji besar dan harus menjadi pilihan pertama pemerintah untuk mengakhiri kemiskinan di Indonesia. Selain itu, ISF dikaitkan dengan populasi Muslim terbesar di Indonesia, yang diperkirakan 207 juta, atau 87,2% dari keseluruhan populasi negara sebesar 270 juta (Informasi indonesia.go.id, 2024).

Salah satu bukti pengelolaan masjid memiliki dampak positif adalah di Malaysia sesuai penelitian (Razak et al., 2014), di mana selama 2009-2011, 137 masjid yang tersebar di tiga distrik di negara bagian Perak berhasil mengumpulkan sumbangan sebesar RM 11.461.151, atau hampir Rp 40 miliar. Selain zakat, infaq dan wakaf, masjid juga memiliki berbagai aset yang dapat menghasilkan uang: tanah, perkebunan, bangunan dan ruangan untuk disewakan, saham di berbagai bisnis, sawah, dan sebagainya. Ini akan memungkinkan masjid untuk menggunakan modal sosial keuangan Islam – menangani kelompok-kelompok yang kurang mampu dan terpinggirkan. Potensi dana dari ISF sangat besar, dan menurut riset Asfarina, Ascarya, dan Beik, (Nuriyah & Fakhri, 2022) zakat Indonesia yang dikutip secara statistik 0,56% dari PDB Indonesia atau setara Rp 69,57 triliun.

Keyakinan Jouti bahwa ISF sangat penting untuk meningkatkan daya beli masyarakat mendukung penelitian ini (Jouti, 2018). Akibatnya, masjid dapat berfungsi sebagai model kehidupan masyarakat sipil yang adil dan makmur dengan menggunakan instrumen ISF (Muttaqien et al., 2021). Modal sosial dapat memiliki efek menguntungkan jangka panjang, seperti memperluas ketersediaan kredit dan meningkatkan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, bahkan jika itu tidak dapat secara langsung mengurangi kemiskinan (Islam & Alam, 2018).

Selain itu, konsep untuk mengembalikan masjid ke peran pra-kenabian mereka telah muncul baru-baru ini dan relevan dengan realitas ekonomi budaya Indonesia kontemporer, yang masih belum terselesaikan. Sebuah upaya dimulai untuk menggunakan masjid sebagai pusat ekonomi masyarakat (Nurjamilah, 2017), menggunakan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan serta inisiatif yang berdiri sendiri. Penelitian tentang pemberdayaan ekonomi kongregasi¹, inisiatif pengembangan untuk pemberdayaan ekonomi kongregasi.

Masjid berjumlah sekitar 800.000 dan tersebar di seluruh Indonesia. Sementara itu, semakin banyak masjid di Indonesia telah menyediakan ruang dan peluang untuk penggunaan ISF. Alat ini dimaksudkan untuk membantu mereka yang miskin dan tidak memiliki akses ke perbankan, modal bisnis, dan sumber daya lainnya, yang semuanya dapat menguji kemampuan masjid untuk mengelola dan menggunakan ISF seefisien mungkin. Ini memiliki efek menurunkan tingkat kemiskinan di sekitar masjid-masjid ini. Misalnya, Masjid Al Falah di Surabaya (melalui Yayasan Al Falah), Masjid Sabilillah di Kota Malang, Masjid Jogokariyan di Yogyakarta, Masjid Sunda Kelapa di Jakarta, Al Mahdy Bekasi, Ash Shomad Tangerang, Masjid Agung at-Taqwa di Cirebon, Masjid Miftahul Jannah di Jambi, Masjid Al-Amin Makassar, masjid Al-Falah di Kota Medan, dan lain-lain.

ISF harus dilihat oleh pemerintah Indonesia sebagai modal sosial yang penting dalam memerangi kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membujuk pemerintah Indonesia agar lebih mempertimbangkan pembagian ISF sebagai alat taktis pengentasan kemiskinan. Penelitian yang berfokus pada Masjid Sabilillah di Kota Malang akan membuktikan betapa pentingnya distribusi ISF dalam mengurangi kemiskinan masyarakat, yang selanjutnya akan meyakinkan pemerintah Indonesia.

LANDASAN TEORI

Tinjauan pustaka ini mengulas berbagai konsep dan penelitian yang relevan dengan tema "Memaksimalkan Distribusi Keuangan Sosial Islam dan Pengentasan Kemiskinan: Bukti dari Masjid di Indonesia." Fokus utama tinjauan ini adalah pada peran masjid dalam distribusi keuangan sosial Islam, dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan, serta tantangan dan strategi yang dihadapi.

1. Distribusi Keuangan Sosial Islam

Distribusi keuangan sosial Islam mencakup praktik pengumpulan dan penyaluran dana zakat, infaq, dan sedekah untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Menurut Maqсад Syariah (Al-Qardhawi, 1999), tujuan utama dari distribusi ini adalah untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Masjid sebagai lembaga keagamaan memiliki peran sentral dalam mengelola dan mendistribusikan dana ini, dengan pendekatan yang transparan dan akuntabel.

- a. Zakat: Zakat adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang membutuhkan. Ini diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan ketentuan tertentu mengenai jumlah (umumnya 2.5% dari harta yang dimiliki) dan jenis harta yang dikenakan zakat. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai sarana pembersihan jiwa dari sifat kikir.
- b. Infaq: Infaq adalah sumbangan sukarela yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk tujuan sosial atau kemanusiaan. Berbeda dengan zakat, infaq tidak memiliki batasan jumlah atau jenis harta yang harus disumbangkan. Infaq dapat digunakan untuk berbagai kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur.
- c. Sedekah: Sedekah adalah bentuk amal yang lebih luas dibandingkan zakat dan infaq. Setiap tindakan baik yang dilakukan dengan niat membantu orang lain dapat dianggap sebagai sedekah, baik itu berupa uang, barang, atau bahkan jasa. Sedekah tidak terikat

oleh waktu atau jumlah tertentu.

Masjid memiliki peran sentral dalam pengelolaan dan distribusi dana zakat, infaq, dan sedekah. Sebagai lembaga keagamaan, masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat Muslim untuk beribadah sekaligus sebagai pusat kegiatan sosial. Dalam konteks distribusi keuangan sosial:

- 1) **Transparansi:** Masjid diharapkan mengelola dana dengan cara yang transparan agar para donatur merasa yakin bahwa sumbangan mereka digunakan dengan benar.
- 2) **Akuntabilitas:** Pengelolaan dana harus dilakukan secara akuntabel dengan laporan keuangan yang jelas kepada masyarakat tentang penggunaan dana tersebut.
- 3) **Keadilan Sosial:** Melalui distribusi dana ini, masjid berkontribusi pada pencapaian keadilan sosial dengan memastikan bahwa bantuan sampai kepada mereka yang membutuhkan.

Menurut Maqsd Syariah (Al-Qardhawi, 1999), tujuan utama dari distribusi ini adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan melalui pengurangan kesenjangan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup individu serta komunitas.

Dengan demikian, distribusi keuangan sosial Islam bukan hanya sekadar praktik amal semata tetapi merupakan bagian integral dari sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

2. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi

Penelitian oleh Abdul Rahman (2020) menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi. Masjid dapat menyediakan berbagai program sosial, seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan dukungan psikososial, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, masjid dapat membantu masyarakat untuk keluar dari kemiskinan secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa cara di mana masjid berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi:

- a. **Pelatihan Keterampilan:** Masjid sering kali menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi anggota komunitas. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai bidang, seperti kerajinan tangan, memasak, teknologi informasi, dan manajemen usaha kecil. Dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk belajar keterampilan baru, masjid membantu individu meningkatkan kemampuan mereka dan membuka peluang kerja.
- b. **Bantuan Modal Usaha:** Banyak masjid mengembangkan program bantuan modal usaha untuk mendukung pengusaha kecil dan menengah di komunitas mereka. Program ini bisa berupa pinjaman tanpa bunga atau hibah yang memungkinkan individu memulai atau mengembangkan usaha mereka. Dengan adanya dukungan finansial ini, banyak orang dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga.
- c. **Dukungan Psikososial:** Selain aspek ekonomi, masjid juga berperan dalam memberikan dukungan psikososial kepada masyarakat. Ini termasuk konseling bagi individu yang mengalami kesulitan keuangan atau masalah pribadi lainnya. Dukungan ini penting karena membantu individu merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencari solusi bagi tantangan yang mereka hadapi.

d. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal: Masjid dapat memanfaatkan sumber daya lokal dengan cara menjalin kemitraan dengan bisnis lokal atau organisasi non-pemerintah (NGO). Kolaborasi ini dapat memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di komunitas serta memastikan bahwa program-program yang dijalankan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

e. Kegiatan Sosial dan Ekonomi: Masjid sering kali menjadi tuan rumah berbagai kegiatan sosial yang juga memiliki dampak ekonomi, seperti bazar atau pasar amal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengumpulkan dana untuk kegiatan masjid tetapi juga memberikan kesempatan bagi pengusaha lokal untuk mempromosikan produk mereka.

Dengan semua inisiatif tersebut, masjid berperan penting dalam membantu masyarakat keluar dari kemiskinan secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

3. Dampak Program Sosial terhadap Pengentasan Kemiskinan

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Hasan dan Nuraini (2021), menunjukkan bahwa program distribusi keuangan sosial Islam di masjid memiliki dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan. Program-program ini membantu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup penerima manfaat. Selain itu, penelitian oleh Siti Aisyah (2019) menekankan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan efektivitas program.

Program sosial, khususnya yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam seperti distribusi keuangan sosial di masjid, telah menunjukkan dampak positif dalam pengentasan kemiskinan. Penelitian oleh Hasan dan Nuraini (2021) mengungkapkan bahwa program-program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan penerima manfaat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, program distribusi keuangan sosial dapat mencakup berbagai bentuk bantuan, seperti zakat, infak, dan sedekah yang dikelola melalui masjid.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program-program ini adalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Siti Aisyah (2019) menekankan bahwa ketika masyarakat merasa yakin bahwa dana zakat dikelola dengan baik dan transparan, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap pengelola dana sangat penting untuk memastikan efektivitas program-program sosial ini. Ketika masyarakat melihat hasil nyata dari kontribusi mereka, hal ini dapat mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam kegiatan amal dan mendukung inisiatif pengentasan kemiskinan.

Selain itu, dampak positif dari program sosial juga terlihat dalam peningkatan akses pendidikan dan kesehatan bagi penerima manfaat. Dengan adanya dukungan finansial yang memadai, keluarga-keluarga miskin dapat mengalokasikan sumber daya mereka untuk pendidikan anak-anak mereka serta perawatan kesehatan yang lebih baik. Ini menciptakan siklus positif di mana generasi berikutnya memiliki peluang yang lebih baik untuk keluar dari kemiskinan.

Secara keseluruhan, program sosial yang dirancang dengan baik dan dikelola secara

transparan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Melalui peningkatan pendapatan, akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana, program-program ini dapat membantu menciptakan perubahan jangka panjang bagi individu dan komunitas yang membutuhkan.

4. Tantangan dalam Implementasi Program

Tantangan yang dihadapi masjid dalam melaksanakan program distribusi keuangan sosial Islam mencakup kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, masalah komunikasi dengan komunitas, dan keterbatasan dana. Penelitian oleh Rizal (2022) menunjukkan bahwa tantangan ini dapat menghambat efektivitas program. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas pengurus masjid dan kolaborasi dengan pihak lain, seperti pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat.

Implementasi program distribusi keuangan sosial Islam di masjid menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Tantangan-tantangan ini dapat menghambat efektivitas dan keberlanjutan program tersebut. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

- a. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Terlatih: Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam pengelolaan program keuangan sosial. Banyak pengurus masjid mungkin tidak memiliki pelatihan formal dalam manajemen keuangan atau pengembangan program sosial, sehingga mereka kesulitan dalam merancang dan melaksanakan program yang efektif.
- b. Masalah Komunikasi dengan Komunitas: Komunikasi yang buruk antara pengurus masjid dan komunitas lokal dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam program-program tersebut. Jika masyarakat tidak memahami tujuan, manfaat, atau cara berkontribusi pada program distribusi keuangan sosial, maka tingkat partisipasi akan rendah. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya strategi komunikasi yang jelas dan efektif.
- c. Keterbatasan Dana: Keterbatasan dana juga merupakan masalah utama dalam implementasi program ini. Banyak masjid bergantung pada sumbangan dari jamaah untuk membiayai kegiatan mereka, dan jika sumbangan tersebut tidak mencukupi, maka program-program distribusi keuangan sosial mungkin terpaksa dihentikan atau dikurangi cakupannya. Selain itu, tanpa dana yang cukup, sulit untuk melakukan pelatihan bagi pengurus masjid atau untuk meningkatkan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung program.
- d. Kolaborasi dengan Pihak Lain: Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting bagi masjid untuk menjalin kolaborasi dengan pihak lain seperti pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kerjasama ini dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan, baik berupa dana maupun pelatihan bagi pengurus masjid. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, masjid dapat lebih efektif dalam melaksanakan program distribusi keuangan sosial.

- e. Peningkatan Kapasitas Pengurus Masjid: Upaya untuk meningkatkan kapasitas pengurus masjid sangat penting agar mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih baik. Pelatihan tentang manajemen keuangan, komunikasi publik, dan strategi pemasaran dapat membantu pengurus masjid menjadi lebih kompeten dalam melaksanakan program-program mereka.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi besar untuk melaksanakan program distribusi keuangan sosial Islam melalui masjid, diperlukan pendekatan strategis dan kolaboratif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar tujuan dari program bisa tercapai secara maksimal.

5. Strategi untuk Meningkatkan Efektivitas Distribusi

Strategi untuk meningkatkan efektivitas distribusi keuangan sosial Islam melalui masjid meliputi penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, penguatan jaringan kolaborasi dengan berbagai pihak, serta peningkatan pelatihan bagi pengelola program. Penelitian oleh Fitriani (2023) merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pengelolaan program sosial untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas distribusi keuangan sosial Islam melalui masjid, beberapa strategi dapat diterapkan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil:

a. Penggunaan Teknologi Informasi:

- 1) Teknologi informasi memainkan peran penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana sosial. Dengan memanfaatkan platform digital, masjid dapat melaporkan penggunaan dana secara real-time kepada masyarakat. Ini termasuk penggunaan aplikasi mobile atau situs web yang menyediakan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran dana.
- 2) Selain itu, teknologi juga memungkinkan masjid untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan masyarakat secara lebih efisien, sehingga program distribusi dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang sebenarnya.

b. Penguatan Jaringan Kolaborasi:

- 1) Membangun kemitraan dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan sektor swasta, sangat penting untuk memperluas jangkauan dan dampak program distribusi. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi dalam pengelolaan sumber daya dan memperkuat kapasitas masjid dalam menjalankan program-program sosial.
- 2) Melalui kolaborasi ini, masjid juga bisa mendapatkan akses ke pelatihan dan sumber daya tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan manajerial mereka.

c. Peningkatan Pelatihan bagi Pengelola Program:

- 1) Pelatihan bagi pengelola program di masjid perlu ditingkatkan agar mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dana secara efektif. Ini termasuk pelatihan dalam manajemen keuangan, komunikasi publik, serta teknik penggalangan dana.

- 2) Dengan meningkatkan kapasitas pengelola program, diharapkan mereka dapat merancang dan melaksanakan program distribusi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

d. Pendekatan Terintegrasi dalam Pengelolaan Program Sosial:

- 1) Penelitian oleh Fitriani (2023) merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pengelolaan program sosial. Ini berarti bahwa semua elemen dari proses distribusi harus saling terhubung dan berkoordinasi satu sama lain untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Pendekatan ini mencakup perencanaan strategis yang melibatkan semua pemangku kepentingan serta evaluasi berkala terhadap efektivitas program.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan efektivitas distribusi keuangan sosial Islam melalui masjid dapat meningkat secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik distribusi keuangan sosial Islam oleh masjid dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi proses, strategi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks sosial keagamaan secara langsung di lapangan.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa masjid yang aktif dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria:

- a. Masjid memiliki lembaga pengelola keuangan sosial yang aktif.
- b. Terdapat program pemberdayaan ekonomi bagi mustahik.
- c. Memiliki dokumentasi dan pelaporan kegiatan distribusi dana sosial.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- a. Wawancara mendalam dengan pengurus masjid, amil zakat, serta penerima manfaat (mustahik).
- b. Observasi partisipatif terhadap aktivitas distribusi dan program pemberdayaan ekonomi.
- c. Studi dokumentasi, meliputi laporan keuangan, data mustahik, serta program sosial yang telah dijalankan masjid.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari informasi yang terkumpul. Proses analisis mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member check untuk memastikan validitas informasi.

4. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada masjid yang secara aktif mendistribusikan dana sosial

Islam secara terstruktur. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, namun memberikan pemahaman mendalam terhadap praktik terbaik (best practices) dalam konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Strategis Masjid dalam Distribusi Keuangan Sosial Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial-ekonomi umat. Masjid-masjid yang dijadikan objek penelitian telah menjalankan peran aktif dalam mengelola dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara terstruktur melalui lembaga amal atau unit khusus.

Di Masjid A (Jakarta), pengelolaan dana sosial dilakukan secara profesional dengan sistem pendataan mustahik dan muzakki berbasis teknologi. Dana ZIS dialokasikan untuk kebutuhan konsumtif (bantuan sembako, santunan) dan produktif (modal usaha kecil, pelatihan keterampilan).

Sementara itu, Masjid B (Yogyakarta) lebih fokus pada program ekonomi produktif seperti pelatihan kewirausahaan dan koperasi mikro syariah, yang telah berhasil meningkatkan pendapatan beberapa keluarga mustahik secara berkelanjutan.

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam distribusi keuangan sosial Islam, terutama melalui mekanisme zakat, infak, dan sodaqoh. Ini adalah tiga pilar utama dalam sistem keuangan sosial Islam yang membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

a. Zakat sebagai Kewajiban Sosial

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang membutuhkan. Masjid seringkali berfungsi sebagai titik pengumpulan dan distribusi zakat. Dengan adanya sistem ini, masjid memastikan bahwa dana zakat sampai kepada mereka yang memerlukannya, sehingga membantu mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dalam masyarakat. Melalui pengelolaan zakat yang efektif, masjid dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan komunitas lokal.

b. Infak dan Sodaqoh untuk Kegiatan Sosial

Selain zakat, infak dan sodaqoh juga memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan operasional masjid serta program-program sosial lainnya. Infak adalah sumbangan sukarela yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pendidikan dan layanan sosial. Sodaqoh juga berfungsi untuk membantu individu atau kelompok yang membutuhkan. Dengan mengumpulkan infak dan sodaqoh, masjid tidak hanya mendukung kegiatan internalnya tetapi juga memperluas jangkauan bantuan kepada masyarakat luas.

c. Usaha Kecil dan Menengah di Sekitar Masjid

Banyak masjid terlibat dalam pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) di sekitarnya. Toko-toko yang menjual barang-barang islami atau restoran halal sering kali didirikan di dekat masjid. Usaha ini tidak hanya memberikan sumber pendapatan bagi masjid tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi anggota komunitas. Dengan demikian,

masjid berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

d. Pendidikan dan Pelatihan untuk Pemberdayaan Ekonomi

Masjid juga sering menjadi pusat pendidikan dan pelatihan bagi umat Muslim. Program-program seperti kelas agama atau pelatihan keterampilan membantu meningkatkan kualifikasi anggota komunitas. Dengan meningkatkan kemampuan kerja individu, masjid berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

e. Layanan Sosial untuk Masyarakat Rentan

Melalui berbagai layanan sosial seperti bantuan pangan atau dukungan kesehatan mental, masjid berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Layanan ini sangat penting terutama bagi kelompok rentan yang menghadapi tekanan ekonomi. Dengan menyediakan dukungan tersebut, masjid membantu menciptakan jaringan perlindungan sosial di tingkat komunitas.

f. Investasi Properti untuk Keberlanjutan Ekonomi

Beberapa masjid melakukan investasi dalam properti komersial atau real estate. Pendapatan dari investasi ini dapat digunakan untuk mendukung program-program sosial dan ekonomi lainnya. Dengan cara ini, masjid tidak hanya bergantung pada sumbangan tetapi juga menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan.

2. Efektivitas Distribusi dan Dampaknya terhadap Pengentasan Kemiskinan

Distribusi keuangan sosial Islam oleh masjid terbukti memberikan dampak langsung terhadap penurunan tingkat kemiskinan, terutama dalam lingkup komunitas sekitar. Berdasarkan wawancara dengan penerima manfaat, sebagian besar mustahik mengalami peningkatan kemampuan ekonomi, kemandirian, dan kualitas hidup setelah mengikuti program pemberdayaan.

Namun, efektivitas distribusi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Tata kelola yang transparan dan akuntabel, termasuk pelaporan dan audit internal.
- b. Kapasitas SDM amil yang kompeten, khususnya dalam aspek manajerial dan pengembangan program.
- c. Kesesuaian program dengan kebutuhan lokal serta partisipasi aktif masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan kajian dari Ascarya & Yumanita (2021), yang menyatakan bahwa pengelolaan zakat yang baik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi mikro masyarakat.

Distribusi sumber daya, baik dalam konteks ekonomi maupun sosial, memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan. Efektivitas distribusi dapat diukur melalui berbagai indikator, termasuk aksesibilitas layanan dasar, penyebaran kekayaan, dan kesempatan kerja. Dalam konteks ini, kita akan membahas bagaimana distribusi yang efektif dapat berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan.

Salah satu aspek utama dari distribusi yang efektif adalah akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses ke pendidikan berkualitas dapat mengurangi kemiskinan secara signifikan. Menurut laporan Bank Dunia, setiap tambahan tahun pendidikan dapat meningkatkan pendapatan individu sebesar

10%. Selain itu, akses ke layanan kesehatan yang memadai juga berkontribusi pada produktivitas tenaga kerja dan mengurangi beban biaya kesehatan bagi keluarga miskin.

Selanjutnya, distribusi kekayaan yang lebih merata dapat menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Ketika kekayaan terdistribusi dengan lebih adil, individu dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung memiliki kesempatan untuk memulai usaha kecil atau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sebuah studi oleh Oxfam menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang tinggi tidak hanya memperburuk kondisi hidup orang miskin tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dampak positif dari distribusi yang efektif juga terlihat dalam program-program sosial seperti bantuan langsung tunai dan subsidi pangan. Program-program ini telah terbukti membantu keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan daya beli mereka. Misalnya, program bantuan tunai di Indonesia telah berhasil meningkatkan konsumsi rumah tangga di kalangan penerima manfaat, sehingga membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan.

Namun, efektivitas distribusi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah tetapi juga pada partisipasi masyarakat sipil dan sektor swasta. Kolaborasi antara pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) sering kali menghasilkan solusi inovatif untuk masalah kemiskinan. Contohnya adalah inisiatif mikrofinansial yang memberikan akses kepada individu berpenghasilan rendah untuk mendapatkan pinjaman kecil guna memulai usaha mereka sendiri.

Secara keseluruhan, efektivitas distribusi memiliki dampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan melalui peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, redistribusi kekayaan yang lebih adil, serta implementasi program sosial yang tepat sasaran. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, upaya pengentasan kemiskinan dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam mendistribusikan keuangan sosial Islam (zakat, infak, dan sedekah) secara efektif untuk mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Masjid yang dikelola dengan tata kelola yang baik, transparan, dan akuntabel mampu menyalurkan dana sosial tidak hanya untuk kebutuhan konsumtif, tetapi juga program pemberdayaan ekonomi produktif yang berdampak jangka panjang bagi mustahik. Efektivitas distribusi sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengelola, sistem pendataan yang baik, serta partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Temuan ini menguatkan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan masjid dalam mengelola dana sosial Islam sebagai bagian dari solusi sistemik pengurangan kemiskinan di tingkat lokal. Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara masjid, lembaga amil zakat, dan pemerintah dalam rangka memaksimalkan potensi keuangan sosial Islam demi tercapainya kesejahteraan umat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Permana. (2020, December). Indonesia Berkontribusi Besar terhadap Penelitian Islamic Social Finance (ISF). *Institut Teknologi Bandung*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024* (Issue 50/07).
- Brathwaite, J. (2021). How supply chain management impacts governance and development in context with COVID-19: Implications for poverty in developing countries. *International Journal of Business & Economic Development*, 09(01), 1–40. <https://doi.org/10.24052/ijbed/v09n01/art-01>
- Burlinson, A., Giuliatti, M., Law, C., & Liu, H. H. (2021). Fuel poverty and financial distress. *Energy Economics*, 102(January), 105464. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105464>
- Diana, D., & Seprina, I. (2019). Sistem Pendukung Keputusan untuk Menentukan Penerima Bantuan Sosial Menerapkan Weighted Product Method (WPM). *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 5(3), 370. <https://doi.org/10.26418/jp.v5i3.34971>
- Faruk, A., & Abubakar, J. (2022). Research trends in the field of Islamic Social Finance Research trends in the field of Islamic social finance. *Eurasian Studies in Business and Economics*, 23(109637), 253–268.
- Fauziyah, F., Akmalia, A., & Hindasah, L. (2021). Pengembangan Kegiatan Jamaah Masjid Melalui Usaha Lele Dan Sedekah Sampah. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1248–1256. <https://doi.org/10.18196/ppm.36.313>
- Hadna, A. H., & Kartika, D. (2017). Evaluation of poverty alleviation policy: Can conditional cash transfers improve the academic performance of poor students in Indonesia? *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1295548>
- Hikmah, S. U., & Choiri, M. (2023). *Gerakan Bahagia Bersama Tetangga (GBBT): Analisis Implementasi Distribusi Dana Zakat Infak Shadaqah (ZIS) di Desa Pacarpeluk Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang*. 5(1), 807–818. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2376>
- Holle, M. H., & Arifin, S. (2022). ZISWAF as Social Capital for Poverty Reduction ; Studying at Sabilillah Mosque , Malang City , East Java. *International Journal of Arts and Social Science (IJASS)*, 5(2), 151–158.
- Informasi indonesia.go.id. (2024). *Agama*. Potral Informasi Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Jamaluddin Arsyad, Zulqarnin, Arfan, Bujang Dek, & Mares Zulpiar. (2021). Upaya Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Kegiatan dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v5i1.42>
- Lubis, B. M., Ningtyas, A. I., & Hasibuan, D. L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis

Masjid: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 674–679.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2897>

Mohammad H. Holle. (2020). *Inklusi Keuangan Syariah masjid untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Multikasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Masjid Al-Falah Surabaya, dan Masjid Sabilillah Malang)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Muhammad Rizal, & Marliyah. (2023). Literature Review of Islamic Social Finance Contribution in Indonesia. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences (Injects)*, 3(2), 294–303. <https://doi.org/10.53695/injects.v3i2.820>

Nasional, P. K. S.-B. A. Z. (2004). *Outlook Zakat Indonesia 2022* (Issue 1). Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS).

Nuriyah, A., & Fakhri, U. N. (2022). Designing of digital-based Islamic social finance model through role of mosque. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 8(1), 77–93. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol8.iss1.art6>

Nurjamilah, C. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93–119. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>

OECD Development Co-operation Directorate (DCD). (2020). *How Islamic Finance Contributes to Achieving the Sustainable Development Goals* (Issue June 30).

Primanto, A., Tanjung, A. M., Situmorang, M., Karim, A. M., Puspitasari, L., Purba, N., Pramono, R., & Muhlis. (2021). Inter-Regional Cooperation In Improving Welfare And Resolving Poverty In Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(SpecialIssue2), 1–11.

Richard Jesus Garibay. (2021). *Analyzing Relational Problems of Poverty Through Critical Reflection: An International Educator's Transformative Journey*.

Syah Amelia Manggala Putri, E. J. R. F. (2017). Optimalisasi Laku Pandai Berbasis MASjid Guna Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 106–121. <https://doi.org/10.20473/jebis.v3i2.6464>

Syarifuddin, S., Mursidah, R., & ... (2020). Revitalisasi Pengelolaan ZISWAF untuk Pembangunan Sosial Ekonomi; Studi Fungsi Intermediasi Masjid melalui BASDAM. *Jurnal ...*, 7(2), 164–180. <https://doi.org/10.31942/iq>

Widiastuti, T., Cahyono, E. F., Zulaikha, S., Mawardi, I., & Mustofa, M. U. Al. (2021). Optimizing zakat governance in East Java using analytical network process (ANP): The role of zakat technology (ZakaTech). *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(3), 301–3019. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2020-0307>